

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA SEBA**  
**(Studi Etnografi Komunikasi Tentang Upacara Seba Di Situs Kabuyutan**  
**Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut)**

Risky Rahmat Nugraha

Program Studi Ilmu Komunikasi, Peminatan *Public Relations*

E-mail [risky.rn00@gmail.com](mailto:risky.rn00@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi upacara tradisional yang masih dilaksanakan di zaman sekarang ini, Situs Kabuyutan Ciburuy masih melaksanakan upacara tradisional setiap tahunnya pada bulan Muharam. Masyarakat luar bahkan Garut pun tidak banyak yang mengetahui adanya upacara ini. Mereka juga tidak mengetahui tujuan, sejarah, dan paham makna verbal maupun non verbal dari segala kegiatan aktivitas yang terdapat pada upacara *seba*. Adapun tujuan penelitian ini yaitu : menjelaskan tentang situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif yang terdapat dalam upacara *seba*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi komunikasi, dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan penelitian ini berjumlah dua orang dan satu narasumber dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa situasi komunikasi dalam upacara *seba* yaitu, sakral, silaturahmi dan kental dengan adat sunda. Peristiwa komunikatif yang berupa komponen komunikasi yaitu; *genre* berupa nasihat; topik peristiwa yaitu keagamaan; tujuannya untuk syukuran dan berbakti; *setting* bertempat di Situs Kabuyutan Ciburuy pada bulan Muharam setiap tahunnya; partisipan terdiri dari 4 kerajaan (Tarumanegara, Galuh Pakuan, Majapahit, dan Pajajaran); bentuk pesan terdiri dari verbal dan non-verbal; isi pesan berupa *wejangan* kehidupan; urutan tindakan yaitu Rabu pertama *ngala awi*, Rabu kedua menganyam bambu, Rabu ketiga pemasangan pagar bambu, Rabu Keempat ritual inti *nyalikeun*; kaidah interaksi dipimpin oleh kuncen; norma interpretasi berupa aturan harus duduk dalam ritual. Sedangkan tindak komunikatif yaitu pesan verbal berupa doa-doa dan nasihat, dan pesan non-verbal berupa pakaian, warna dan sesajen.

Kata Kunci : Upacara *seba*, Ritual, Budaya, Etnografi Komunikasi.

## ABSTRACT

*The background of the research was the traditional ceremonies are still held in the modern day. Situs Kabuyutan Ciburuy still carries on traditional ceremony in the Muharram month each year. Many people even Garut society didn't know the purpose, history, and understand the verbal and non-verbal meaning of each activity in the seba ceremony. The purpose of the research is to explain the communicative situations, communicative events, and communicative acts contained in seba ceremony.*

*This research used a qualitative approach and ethnography of communication theory, with a descriptive qualitative method and used a constructivism paradigm. Data collection techniques carried out by in-depth interviews, observation, documentation, and literature study. The informants in this study were two peoples and one resource of information using purposive sampling technique.*

*The Result of this research indicated that communicative situations are mystical, unity and thick of Sundanese traditions. Communicative events in the form of communication components are; genre is advice; topic of events is religion; goals is to thanksgiving; the settings is located in Situs Kabuyutan Ciburuy and is held in the month of Muharram; participants are 4 kingdoms (Tarumanegara, Galuh Pakuan, Majapahit, Pajajaran); message form is verbal and non-verbal; sequence of actions is the first week is taking the bamboo, second week is weaving bamboo, third week is installing the bamboo fence, and fourth week is nyalikeun ritual; rules of interaction is led by caretaker; norms of interpretation is required to sit during the ritual. Communicative acts are verbal messages in the form of prayer and advice, and non-verbal messages are clothes, colors, and offerings.*

*Keywords: seba ceremony, ritual, culture, ethnography of communication*

## PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya dalam suatu bangsa merupakan aset yang tak ternilai harganya. Suku sunda, salah satu dari keanekaragaman budaya bangsa Indonesia sudah dikenal memiliki kebudayaan yang unik dan menarik. Suku sunda merupakan suku yang berasal dari Jawa Barat. Di

dalam budaya sunda terdapat berbagai tradisi-tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Di Kabupaten Garut ada beberapa situs yang masih melaksanakan upacara tradisional. Salah satu upacara yang sampai saat

ini masih rutin dilakukan adalah upacara *seba* yang dilaksanakan di situs Ciburuy.

Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan situs peninggalan zaman Prabu Siliwangi yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Prabu Kian Santang. Secara administrasi Situs Ciburuy terletak di Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Di daerah Situs Kabuyutan Ciburuy terdapat lima buah rumah adat yang bernama *Bumi padaleman*, yaitu tempat menyimpan benda-benda naskah kuno, daun lontar dan nipah; *Bumi Patamon*, yaitu tempat penyimpanan benda tajam seperti keris, kujang trisula, dan alat kesenian goong renteng; lumbung padi atau "*leuit*", yaitu tempat menyimpan bahan makanan terutama padi; *tempat pangsolatan*, yaitu berupa hamparan batu pipih berbentuk persegi empat tempat bertapa dan bermunajat Prabu Kian Santang; dan *saung lesung*, yaitu tempat menumbuk padi. Selain kelima bangunan tersebut ada pula *pangalihan*, yaitu tempat menyimpan

*kikis* (pagar bambu) (Disparbud, 2012).

Menurut para ahli, Kabuyutan Ciburuy awalnya merupakan *mandala*, atau pusat keagamaan pra islam yang dilindungi oleh raja. Di tempat inilah dahulu berpusat kegiatan intelektual. Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah-naskah penting Sunda kuno yang tersimpan di sana (Suhardiman & Darpan, 2007).

Naskah kuno yang disimpan di Situs Kabuyutan Ciburuy termasuk naskah paling tua di Nusantara, sesuai dengan cara dan media penulisan, isi naskah ini disusun pada abad ke-15 Masehi. Cara penulisan naskah ditoreh menggunakan benda tajam pada daun lontar dan nipah dengan menggunakan benda tajam pada daun lontar dan nipah dengan menggunakan bahasa dan huruf sunda kuno. Salah satu naskah ini dinamakan "*Amanat Galunggung*". Dikatakan demikian karena isinya berupa nasihat-nasihat mengenai etika dan budi pekerti sunda lama. Sedangkan yang membuat naskah ini adalah Rakeyan Darmasiksa,

penguasa Galunggung, ditunjukkan kepada putranya bernama Ragasuci (Sang Luhaming Taman) (Somarwan, 2013).

Setiap hari Rabu pada minggu ketiga dan keempat di bulan Muharam, situs kabuyutan Ciburuy selalu mengadakan upacara *seba*. Upacara *seba* juga merupakan upacara untuk membersihkan benda-benda peninggalan sebagai cara menghormati *buyut* atau leluhur. Masyarakat sekitar secara rutin juga mengadakan upacara pencucian keris yang dilakukan tanggal 1 Muharam setiap tahunnya. Dalam upacara ini selalu dihidangkan sajian-sajian yang bahannya berasal dari ketan. Pengadaan bahan-bahan pada upacara ini didapat dari masyarakat setempat secara gotong royong memberikan swadaya. Pada upacara *seba* ini akan dilakukan pengeluaran benda-benda pusaka dari tempatnya, dalam mengeluarkan benda-benda pusaka tersebut tidak bisa sembarang orang yang melakukannya melainkan harus orang tertentu (Disparbud, 2012).

Upacara *seba* merupakan upacara yang dilakukan masyarakat kampung Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut di Situs Kabuyutan Ciburuy. Menurut kamus bahasa sunda *seba* secara umum berarti menyerahkan sesuatu berupa benda atau barang yang baik kepada seseorang yang dihormati atau diagungkan. Upacara *seba* memiliki pengertian penyerahan, penghormatan dan permohonan maaf kepada roh leluhur yaitu dua tokoh legenda di Kerajaan Sunda, Prabu Siliwangi dan Prabu Kian Santang yang telah meninggalkan benda-benda pusaka di Situs Kabuyutan Ciburuy. Cara penghormatan kepada kedua tokoh tersebut adalah dengan cara pemeliharaan benda-benda peninggalannya agar tetap lestari hingga bisa terwariskan kepada generasi selanjutnya. Permohonan maaf pun tentu saja disampaikan mengingat dalam pemeliharaan benda-benda pusaka tersebut tidak sempurna dan selalu ada kekurangan (Somarwan, 2013).

Rangkaian upacara *seba* di situs kabuyutan Ciburuy ini yaitu diawali

dengan kegiatan *kikis* yang dilakukan pada Rabu pertama pada bulan Muharam. Kegiatan ini berupa mengganti pagar bambu (*kikis*) yang mengelilingi situs dengan pagar bambu yang baru, dan dilanjutkan dengan upacara puncak tali *kikis* kemudian memasang *kikis* tersebut. Pada upacara ini ada ciri khas makanan yang disuguhkan dan tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat sekitar, yaitu tiga macam pangan dari ketan putih diantaranya *ulen*, *wajit*, dan *ladu*. Selain itu, ada *tumpeng bodas*, *anclak*, dan *pamarab* (bawaan hasil panen). Puncak dari ritual upacara *seba* di Situs Kabuyutan Ciburuy ini yaitu ritual yang disebut “*nyalikeun*”. Kemudian yang dilanjutkan dengan penyiraman barang-barang pusaka tersebut dengan air kembang dan minyak. Pada proses ini dilakukan oleh juru kunci sebagai tokoh adat, juga bersama tokoh masyarakat sekitar (Disparbud, 2012)

Saat upacara *seba* berlangsung, kuncen situs kabuyutan Ciburuy atau salah satu ahli waris selalu mengeluarkan mantra-mantra.

Konon, masyarakat setempat mempercayai pada saat mengucapkan mantra tersebut, sang kuncen diyakini tengah dirasuki arwah leluhur. Mantra-mantra inilah yang selalu dinantikan para peserta dari upacara *seba* ini. Di dalam isi mantra tersebut merupakan nasihat-nasihat juga ramalan-ramalan mengenai kehidupan di masa yang akan datang. Masyarakat sekitar juga mempercayai dengan mendengar mantra-mantra tersebut, seseorang akan mendapatkan berkah dari leluhur (Disparbud, 2012).

### **Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi yang mulanya diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi komunikasi mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Kuswarno, 2008).

Menurut Hymes pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak, ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi ke dalam tiga unit analisis, meliputi situasi (situation), peristiwa (event), dan tindak (act). Situasi komunikatif (communicative situation) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di kelas, konferensi dan lain sebagainya. Peristiwa komunikatif (communicative event) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama

meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam yang sama. Tindak komunikatif (communicative act) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal dan non-verbal.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan Penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang artinya merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2014). Paradigma yang digunakan yaitu paradigma konstruktivisme, karena pada penelitian etnografi komunikasi itu menguraikan budaya tertentu dan menemukan makna tindakan dari

komunitas tertentu (Kuswarno, 2008, hal. 46).

Objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah upacara *seba* di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Upacara *seba* merupakan salah satu upacara tradisonal yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut. Upacara ini dilakukan setiap tahunnya pada hari Rabu minggu ketiga dan keempat di bulan Muharam. Situs ini dipercaya merupakan situs peninggalan Prabu Siliwangi dan dilanjutkan oleh anaknya yaitu Prabu Kian Santang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini pengambilan data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan data tersebut yang paling utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

observasi lapangan dan wawancara informan dan narasumber. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data pelengkap data primer yang sudah ada. Sumber data sekunder yang digunakan yaitu pengumpulan dokumentasi berupa video dan foto.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti telah melakukan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan untuk memperluas sudut pandang dan pemahaman peneliti akan fenomena yang hendak diteliti. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi yang sedalam-dalamnya serta memunculkan hal-hal yang belum terungkap, yang dilakukan kepada informan kunci serta informan pendukung lainnya yang terkait langsung dengan kegiatan upacara *seba*.

Berikut merupakan hasil penelitian:

#### **Situasi Komunikatif**

Situasi komunikatif merupakan gambaran dari situasi terjadinya komunikasi dalam sebuah peristiwa. *Seba* yang juga berarti

*babaktos* menggambarkan situasi yang terjadi dalam upacara *seba* terdapat suasana silaturahmi. Sesuai sejarahnya bahwa upacara *seba* dilaksanakan pada zaman dahulu sebagai pemersatu antara beberapa golongan yaitu empat kerajaan diantaranya Tarumanegara, Galuh Pakuan, Majapahit dan Pajajaran. Upacara *seba* dimaksudkan agar tidak ada perpecahan diantara golongan-golongan tersebut.

Upacara *seba* juga kental dengan adat sunda dalam prosesinya, ditandai dengan perlengkapan yang perlu disiapkan dan tidak boleh terlewatkan dalam upacara *seba* yaitu hidangan-hidangan yang terbuat dari *ketan bodas* atau ketan putih, yaitu *ulen*, *wajit* dan *ladu*. Ketiga hidangan tersebut dibuat pada hari Selasa dan Rabu minggu keempat bulan Muharam. Bahan-bahan setiap hidangan didapat dari pemberian warga-warga sekitar yang berpartisipasi.

### **Peristiwa Komunikatif**

Peristiwa Komunikatif merupakan gambaran komponen peristiwa yang terjadi dalam sebuah

fenomena. Upacara *seba* merupakan tradisi yang kompleks, terdapat komponen-komponen yang terdapat di dalam prosesinya diantaranya mulai dari Tipe peristiwa, topik peristiwa, fungsi dan tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma interpretasi:

### **Tipe Peristiwa**

Tipe peristiwa yang terdapat dalam upacara *seba* yaitu nasihat atau *wejangan*. Nasihat-nasihat ini merupakan *wejangan* dari *karuhun* atau leluhur yang disampaikan melalui kerasukan salah satu partisipan upacara *seba*, biasanya adalah salah satu keluarga ahli waris atau juru pelihara. Nasihat ini dikeluarkan pada ritual inti yaitu *nyalikeun* yang bertempat di *bumi padaleuman* pada malam Kamis minggu terakhir di bulan Muharam.

### **Topik Peristiwa**

Topik peristiwa dalam upacara *seba* atau dalam ritual intinya yaitu *nyalikeun* tiap tahunnya berbedabeda. Namun biasanya topik yang dibahas berupa *wejangan* agar kita



selalu bersyukur dan tidak melupakan apa yang telah dititipkan leluhur kita. Kita harus menjaganya, salah satu caranya adalah dengan melaksanakan upacara *seba*, membersihkan benda-benda pusaka. *Wejangan* juga berupa gambaran mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan. Semuanya berkaitan dengan *wejangan* keagamaan dan kehidupan.

### **Fungsi dan Tujuan**

Tujuan dari diadakannya upacara *seba* pada zaman dahulu sebagai *tasyakur* atau syukuran atas terselenggarakannya persatuan dari keempat negara atau kerajaan, dengan diadakannya *seba* diharapkan tidak ada perpecahan yang terjadi dari keempat negara tersebut. Empat negara yang dimaksud adalah Tarumanegara, Galuh Pakuan, Majapahit, dan Pajajaran.

Upacara *seba* dilaksanakan juga sebagai penghormatan kepada leluhur, sesuai artinya bahwa *seba* berarti *babaktos* atau berbakti, dengan diadakannya upacara *seba*, kita berbakti kepada leluhur yang telah meninggalkan benda-benda pusaka

yang terdapat di Situs Kabuyutan Ciburuy. Berbakti yang dimaksud yaitu merawat dan membersihkan benda-benda pusaka tersebut.

### **Setting**

Upacara *seba* dilaksanakan di Situs Kabuyutan Ciburuy, yang terletak di Kampung Ciburuy, Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. Dilaksanakan pada bulan Muharam setiap tahunnya. Di dalam prosesinya, pada minggu pertama dilakukan penebangan beberapa pohon bambu untuk dibuat *kikis* pada minggu keduanya. Pada minggu ketiga pemasangan *kikis*, namun sebelum *kikis* dipasang, barang-barang pusaka dipindahkan terlebih dahulu ke *bumi pangalihan*. Pada minggu keempat merupakan ritual inti yaitu *nyalikeun*, *nyalikeun* dilakukan di *pumi padaleuman* pada pukul 9 malam.

### **Partisipan**

Partisipan upacara *seba* pada zaman dahulu merupakan perwakilan atau rakyat dari keempat kerajaan, yaitu Tarumanegara, Galuh Pakuan, Majapahit dan Pajajaran. Namun pada

saat ini yang ikut berpartisipasi dalam upacara *seba* yaitu, kuncen atau juru kunci, juru pelihara, keluarga juru pelihara, masyarakat sekitar, masyarakat Kecamatan Bayongbong dan perwakilan pemerintah.

### **Bentuk Pesan**

Pada upacara *seba* terdapat pesan verbal maupun non-verbal. Pesan verbal yang terdapat dalam upacara *seba* yaitu, nasihat dan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pesan non-verbal yaitu berupa simbol-simbol yang digunakan yaitu pakaian dan warna. Pesan verbal berupa nasihat mengenai apa yang harus dilakukan kita selaku penerus leluhur. Pesan non-verbal yang berupa warna yaitu warna putih.

### **Isi Pesan**

*Seba* memiliki arti *babaktos* atau berbakti, pesan yang ingin disampaikan dalam upacara *seba* yaitu berbakti kita kepada leluhur, berbakti dalam berbagai hal, bisa dalam tenaga, harta maupun pemikiran. Selanjutnya, isi pesan dalam nasihat-nasihat yang

disampaikan leluhur dalam ritual *nyalikeun* merupakan nasihat mengenai gambaran apa yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan, juga memberikan pesan tentang memberbanyak bersyukur dan memelihara apa yang telah diwariskan oleh leluhur.

### **Urutan Tindakan**

Urutan tindakan dalam upacara *seba* yaitu, pada tanggal 1 Muharam dilakukan rapat persiapan mengenai segala hal yang harus disiapkan berikut pembiayaannya. Pada Rabu pertama dilakukan penebangan bambu disekitar area situs, bambu tersebut merupakan bahan untuk dibuat *kikis* (pagar bambu) yang dimulai penganyamannya pada Rabu kedua, jika pada Rabu kedua tidak selesai maka dilanjutkan pada hari selanjutnya. Pada Rabu ketiga *kikis* tersebut dipasangkan menggantikan *kikis* yang telah rusak. Sebelum *kikis* dipasangkan, barang-barang pusaka dipindahkan terlebih dahulu ke *bumi pangalihan*. Jika *kikis* telah dipasangkan semuanya, barang-barang pusaka dipindahkan kembali ke tempatnya yaitu *bumi padaleuman*.

Pada malam harinya dilakukan ritual *siraman*, yaitu membersihkan benda-benda pusaka tersebut dengan menggunakan air kembang tujuh rupa dan minyak. Pada Rabu keempat dilaksanakan ritual inti dari upacara *seba* yaitu yang disebut *nyalikeun di bumi padaleuman*. Pada *nyalikeun* inilah *wejangan* atau nasihat dari leluhur disampaikan melalui kerasukan.

### **Kaidah Interaksi**

Kaidah interaksi yang terjadi pada upacara *seba* yaitu, setiap interaksi dalam ritual yang dilakukan dipimpin oleh juru kunci atau kuncen. Di dalam ritual *nyalikeun* tidak boleh ada yang berbicara, kita diharuskan mendengarkan nasihat-nasihat yang sedang diberikan leluhur.

### **Norma-norma Interpretasi**

Norma-norma atau nilai yang terdapat dalam upacara *seba* yaitu nilai kerukunan. Sesuai sejarahnya bahwa upacara *seba* awalnya dilakukan sebagai pemersatu atau merukunkan empat kerajaan yaitu Tarumanegara, Galuh Pakuan, Majapahit, dan Pajajaran. Selain itu

juga terdapat nilai-nilai kehidupan dalam *wejangan* atau nasihat leluhur, yang isinya mengenai gambaran kehidupan yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Selain nilai-nilai tersebut, di dalam upacara *seba* juga terdapat aturan, yaitu dalam ritual *nyalikeun* kita diharuskan duduk dan tidak boleh bersuara. Hal ini dilakukan sebagai norma kesopanan terhadap leluhur.

### **Tindak Komunikatif**

Hasil penelitian tindak komunikatif terdiri dari mengenai bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Di dalam upacara *seba* terdapat komunikasi verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal meliputi doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, dan *wejangan* atau nasihat dari leluhur. Sedangkan komunikasi non-verbal adalah simbol-simbol yang terdapat dalam setiap ritualnya diantaranya, hidangan yang terbuat dari ketan putih, sesajen (kopi, bunga, rujak), pakaian dan warna.

Doa-doa yang dipanjatkan berupa permohonan dan bersyukur

atas apa yang telah didapatkan. Nasihat-nasihat yang diberikan leluhur setiap tahunnya berbeda-beda, namun biasanya berisi gambaran kehidupan yang akan terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Hidangan dalam upacara *seba* semuanya berwarna putih, *ulen wajit* dan *ladu* terbuat dari ketan putih (*ketan bodas*) dan pakaian yang dikenakan dalam ritual juga berwarna putih, makna dari warna putih yang terdapat dalam upacara *seba* yaitu, saat kita berhubungan dengan Tuhan hati sanubari kita haruslah seperti warna putih, bersih dan suci tidak terkena dengan *geuneuk* (kekotoran) dan warna lain, maksudnya hati kita jangan kotor dan memiliki maksud lain selain berserah diri kepada Tuhan. Sedangkan makna sesajen dalam upacara *seba* yaitu kopi, makna dari kopi yaitu sebagai suguhan atau sebagai pemberian hak. Rujak memiliki arti sebagai penolak bala, dan bunga atau kembang sebagai unjukan diri atau panjatkan keinginan kita. Selain itu *kikis* (pagar bambu) juga memiliki makna yaitu kita harus

bisa memagari keimanan dan nafsu yang ada dalam diri kita.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1. Situasi komunikatif** dalam upacara *seba* yaitu *seba* yang juga berarti *babaktos* (berbakti) menggambarkan situasi yang terjadi terdapat suasana silaturahmi. Sesuai sejarahnya, upacara *seba* dilaksanakan pada zaman dahulu sebagai pemersatu antara beberapa golongan yaitu empat kerajaan diantaranya Tarumanegara, Galuh Pakuan, Majapahit dan Pajajaran. Upacara *seba* dimaksudkan agar tidak ada perpecahan diantara golongan-golongan tersebut.

Suasana yang terjadi juga terdapat hal-hal yang berbau mistik, seperti terjadinya kerasukan arwah leluhur pada ritual

*nyalikeun*. Upacara *seba* merupakan acara yang sakral, tidak boleh sembarangan dan setiap tahunnya harus dilaksanakan. Namun bukan berarti bahwa Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan tempat yang suci, melainkan sebagai penghormatan, atau berbakti kepada leluhur. Upacara *seba* juga kental dengan adat sunda dalam prosesinya, ditandai dengan perlengkapan yang digunakan dalam upacara *seba* yaitu hidangan-hidangan yang terbuat dari *ketan bodas* atau ketan putih, yaitu *ulen*, *wajit* dan *ladu*.

- 2. Peristiwa komunikatif** yang terjadi dalam upacara *seba* terdiri dari 10 komponen, yaitu *genre* atau tipe peristiwa yang terdapat pada upacara *seba* yaitu nasihat atau *wejangan* dari leluhur, lalu topik peristiwa dalam ritual *nyalikeun* yaitu *wejangan* agar kita selalu bersyukur dan tidak melupakan apa yang

telah dititipkan leluhur kita, tujuan diadakannya upacara *seba* yaitu sebagai silaturahmi, syukuran atas terselenggarakannya persatuan dan sebagai penghormatan kepada leluhur, sedangkan diselenggarakannya upacara *seba* bertempat di Situs Kabuyutan Ciburuy Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut, yang dilaksanakan pada bulan Muharam setiap tahunnya, partisipan yang menghadiri upacara *seba* yaitu juru kunci atau kuncen, juru perihara, keluarga ahli waris dan masyarakat sekitar, lalu pesan dalam upacara *seba* terdapat pesan verbal dan non-verbal, isi pesan berupa persatuan, silaturahmi, bersyukur dan *wejangan* mengenai kehidupan, sedangkan rangkaian acara dari upacara *seba* yaitu pada Rabu minggu pertama dilakukan proses penebangan pohon bambu untuk dibuat

kikis pada minggu kedua, sedangkan Rabu minggu ketiga dilakukan ritual *siraman* atau pembersihan benda pusaka dan Rabu minggu keempat ritual *nyalikeun*, dan ketentuan-ketentuan selama proses ritual dalam upacara *seba* kita diharuskan duduk dan tidak boleh berbicara.

### 3. Tindakan komunikatif

dalam upacara *seba* terdiri dari komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi verbal yang terjadi berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan *wejangan* atau nasihat yang diberikan leluhur melalui kerasukan salah satu partisipan upacara *seba*, *wejangan* tersebut berisi nasihat mengenai gambaran kehidupan yang akan datang dan bagaimana kita harus bertindak, sedangkan komunikasi non-verbal yang terdapat dalam upacara *seba* yaitu simbol-simbol yang digunakan atau *siloka* yaitu,

warna, pakaian, dan sesajen. Warna yang terdapat dalam upacara *seba* yaitu warna putih, warna putih terdapat dalam hidangan berupa bahan makanan yang berasal dari ketan putih, dan pakaian yang dikenakan juga berwarna putih, makna warna putih yaitu saat kita berhubungan dengan Tuhan hati kita harus bersih tidak bercampur dengan kepentingan lain, sedangkan makna dari sesajen yaitu kopi sebagai suguhan atau pemberian hak, rujak sebagai penolak bala, dan kembang tujuh rupa sebagai unjukan atau keinginan yang ingin diminta kepada Tuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

Disparbud. (2012, January 12). *Kabuyutan Ciburuy*. Dipetik Maret 13, 2019, dari Disparbud: [www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=468&lang=id](http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=468&lang=id)

- Effendi, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Kuswandi, H. (2015, Maret). Situs Kabuyutan Ciburuy.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzali, A. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2005). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, Z. F., & Din, M. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Rifai, M. (2017). Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni. *Journal of Communication*, 28-40.
- Rumondor, A. (1995). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Somarwan, W. (2013). *Katalog Upacara Tradisional*. Garut: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Garut.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, B., & Darpan. (2007). *Seputar Garut*. Garut: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut.
- Suryana, N. (2019, Oktober 21). *Etnografi Komunikasi*. (R. R. Nugraha, Pewawancara)
- Utup, A. (2019, Oktober 31). *Etnografi Komunikasi*. (R. R. Nugraha, Pewawancara)